

Submitted: 6-10-2021

Accepted: 22-12-2021

Published: 30-12-2021

IMAMAT AM ORANG PERCAYA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN MISI DALAM KONTEKS PLURALISME DI INDONESIA

Nofia Hudaya

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

nofiahudaya@gmail.com

ABSTRACT

The Priesthood of All Believers is one of the main teachings of church reform in the Middle Ages, but unfortunately its implementation in the practice of congregational life is still often misunderstood or ignored. This paper aims to examine the nature and relevance of The Priesthood of All Believers as the foundation of mission for every believer, especially in the context of pluralism in Indonesia. The research method used is literature. At the end of this paper, it is found that every Christian must understand that whatever his profession in the secular world is a call from God to him, which must be seen as an exercise of his faith in God. In the context of pluralism in Indonesia, every Christian is called to create harmony and peace in the midst of community. The laymen have a strategic role to carry out the inclusive mission to prevent the church from exclusivism.

Keywords: *the priesthood of all believer, laymen, mission.*

ABSTRAK

Imamat am orang percaya merupakan salah satu pengajaran utama dalam reformasi gereja di abad pertengahan, namun sayangnya implementasinya dalam praktik hidup jemaat masih sering disalahpahami atau diabaikan. Tulisan ini hendak meneliti hakikat dan relevansi imamat am orang percaya sebagai landasan misi bagi setiap orang percaya, khususnya dalam konteks kemajemukan di Indonesia. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kepustakaan. Di akhir tulisan ini ditemukan bahwa setiap orang Kristen harus memahami bahwa apapun profesiya di dunia sekuler merupakan

panggilan Tuhan atas dirinya, yang harus dilihat sebagai penghayatan imannya kepada Allah. Dalam konteks kemajemukan di Indonesia setiap orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat. Kaum awam memiliki peran yang strategis untuk melakukan pelayanan misi yang inklusif sehingga menghindarkan gereja dari sifat eksklusivisme.

Kata-kata kunci: imamat am orang percaya, kaum awam, misi.

PENDAHULUAN

Imamat am orang percaya (*The Priesthood of All Believers*) merupakan salah satu pengajaran utama dalam reformasi gereja di abad pertengahan, namun sayangnya hingga saat ini implementasinya dalam praktik hidup jemaat terkadang masih disalahpahami atau diabaikan.¹ Dalam sebuah surat kepada Komisi Kepausan untuk Amerika Latin di tahun 2016, Paus Fransiskus mengingatkan gereja mengenai bahaya klerikalisme dan menekankan partisipasi publik kaum awam. Ia mengatakan, “*I now recall the famous phrase: ‘the hour of the laity has come’, but it seems the clock has stopped.*” Hal ini menunjuk pada situasi-situasi yang gagal diperhatikan oleh gereja, karena lebih mementingkan ruang yang mendominasi daripada menghasilkan inisiatif. Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa setiap orang yang telah dibaptis merupakan pemberita Injil (*agents of evangelisation*), karena tugas pemberitaan Injil tidak akan mencukupi jika hanya dilakukan oleh kaum tahbisan sementara orang-orang percaya lainnya hanya menjadi pendengar pasif saja. Menurutnya gereja cenderung sibuk memperhatikan karya gereja dan/atau masalah paroki atau keuskupan, dan kurang mendampingi warga jemaat dalam kegiatan mereka sehari-hari, dengan tanggung jawab yang mereka miliki dalam kehidupan publik.² Akibatnya gereja akan kehilangan dampak kehadirannya melalui orang-orang percaya (jemaat) kepada masyarakat atau komunitas di luar gereja.³ Apalagi muncul anggapan sebagian orang bahwa gereja adalah milik kaum tahbisan atau tugas

¹Mary J Obiorah, “The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (August 17, 2020): 6, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6000>; Art Lindsley, *The Priesthood of All Believers*, Institute for Faith (Work and Economics, 2013), 5, <https://tifwe.org/wp-content/uploads/2013/10/The-Priesthood-of-All-Believers-Lindsley.pdf>.

²Éamonn Fitzgibbon, “Clericalization of the Laity: A Prescient Warning of Pope Francis for the Catholic Church in Ireland,” *Irish Theological Quarterly* 85, no. 1 (February 8, 2020): 16–17, <https://doi.org/10.1177/0021140019889208>.

³Lindsley, *The Priesthood of All Believers*, Institute for Faith, 1.

misioner seperti bersaksi dan melayani Tuhan hanya diperuntukkan bagi rohaniwan/pelayan tahbisan sehingga partisipasi jemaat (kaum awam) di dalam misi akan semakin berkurang (1Kor. 12: 12-27).

Andar Ismail dalam disertasinya tentang “Awam dan Pendeta” menyebutkan bahwa Martin Luther dan Yohanes Calvin telah gagal dalam memberikan suatu perwujudan praktis dari ajaran imamat am orang percaya ini. Menurutnya, perkembangan ajaran ini dalam tradisi Reformasi di abad ke-17 menjadi lebih buruk karena seluruh misi gereja sangatlah dibatasi pada ketetapan-ketetapan yang mengunggulkan jabatan kaum tahbisan (*Priest/imam*) sehingga mendorong terbentuknya klerikalisme baru yang menempatkan kaum rohaniawan (dapat mengajar dan melaksanakan kewenangan teologis) lebih tinggi daripada kaum awam (hanya menjadi pendengar).⁴ Sementara pelayanan kaum awam dipertahankan dalam bentuk jabatan Penatua yang membantu pelayanan Pendeta untuk mengurus kesejahteraan gereja, mengunjungi orang sakit, dan sebagainya.⁵ Lalu bagaimanakah sebenarnya tugas kaum tahbisan dan kaum awam di dalam gereja? Menurut Martin Luther kata “imam” (*Priest*) seharusnya menjadi istilah yang umum seperti halnya kata “Kristen” karena semua orang Kristen adalah imam. Bagi Luther, imamat am orang percaya hendak menekankan bahwa seorang Pembajak atau Pemerah susu dapat melakukan pekerjaan imamat. Tidak ada hierarki dimana jabatan imam merupakan “panggilan Tuhan” dan memerah susu sapi bukan termasuk panggilan Tuhan. Baik jabatan tahbisan atau pun pekerjaan sekuler, keduanya merupakan tugas panggilan Tuhan bagi orang-orang percaya sesuai dengan karunia yang diberikan kepada mereka.⁶ Setiap orang Kristen atau jemaat harus didorong untuk dapat menghubungkan keyakinan iman mereka dengan aktivitas mereka sehari-hari. Sementara gereja diharapkan dapat memperlengkapi jemaat untuk melayani masyarakat melalui berbagai pekerjaan mereka. Dengan demikian imamat am orang percaya memiliki implikasi yang sangat besar terhadap kehidupan orang Kristen sehari-hari. Itu sebabnya David J. Bosch mengatakan bahwa gerakan untuk meninggalkan model pelayanan sebagai monopoli orang-orang tahbisan kepada pelayanan sebagai tanggung jawab seluruh umat Allah merupakan salah satu pergeseran paling dramatis di dalam gereja masa kini.

⁴Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta-Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006), 25–26.

⁵Ismail, 21.

⁶Martin Luther, “The Epistles of St. Peter and St. Jude: Preached and Explained” (New York: Anson D. F. Randolph, 1859), 106.

Menurutnya, dengan berbagai cara dan dalam banyak kesempatan peran kaum awam dalam karya misi gereja mulai semakin penting. Kaum awam tidak lagi hanya menjadi penonton, melainkan dari mereka lahir muncul *missio Dei*.⁷ Bertolak dari persoalan yang telah diuraikan di atas maka salah satu masalah aktual yang dihadapi oleh gereja adalah mengenai fungsi gereja di tengah dunia dan keterlibatan orang-orang percaya (kaum awam) dalam misi. Melalui tulisan ini penulis hendak menyoroti peran dan panggilan kaum awam menurut ajaran imamat am orang percaya dan relevansinya dalam pengembangan misi gereja dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sejarah dan refleksi teologis terhadap peran dan panggilan kaum awam dan implementasinya dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Pendekatan sejarah akan menyoroti peran penting kaum awam baik di dalam sejarah umat Israel maupun sejarah perkembangan misi gereja. Sementara refleksi teologis akan meneliti pandangan dari beberapa teolog dalam gereja Katolik maupun Protestan, khususnya Martin Luther dan Hendrik Kraemer terkait pengajaran imamat am orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LANDASAN TEOLOGIS BAGI PANGGILAN KAUM AWAM

Menurut Rudolf Schnackenburg gereja dalam bentuk kelembagaannya merupakan kesinambungan dari umat Allah dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu kesaksian para rasul dan gereja Purba dalam Perjanjian Baru, menyatakan bahwa Yesus Kristus merupakan penggenapan dari semua janji Allah dalam Perjanjian Lama (Kis. 2:14-36; 4:8-12, 24-30; Rm. 3:21-26; Ibr. 1:1-4). Disamping itu Ia juga menyebutkan bahwa struktur hirarkis Gereja Purba sangat dipengaruhi oleh hirarkis dalam Yudaisme khususnya mengenai peran Imam dalam ritus peribadahan.⁸ Latar belakang keimaman dalam Perjanjian Lama dapat

⁷David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 716.

⁸Rudolf Schnackenburg, *The Church in the New Testament* (London: Burns and Oates Limited, 1968), 126.

ditemukan melalui pengalaman bangsa Israel di atas Gunung Sinai, yaitu ketika Allah menyatakan bangsa Israel sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Kel. 19:6). Dengan demikian Israel dapat disebut menganut *Teokrasi*, dimana setiap orang adalah imam dan Allah sebagai Rajanya. Namun karena keadaan ini dianggap kurang praktis, maka dibuatlah prinsip “perwakilan”, dimana setiap anak sulung laki-laki dari setiap keluarga harus mewakili keluarganya di hadapan Allah (Kel. 22:29 bnd. Kej. 22:2; 31:54; Hak. 6:26; 13:19 dan 17:5). Kemudian Allah secara khusus menunjuk orang-orang Lewi untuk melakukan tugas keimaman, “Sesungguhnya Aku mengambil orang Lewi dari antara orang Israel ganti semua anak sulung mereka, yang terdahulu lahir dari kandungan di antara umat Israel” (Bil. 13:12).⁹ Dalam Perjanjian Lama kata imam berarti seseorang yang mengatakan kebenaran (*a truth sayer*) dan seorang Pelihat (*a seer*). Hal ini memperlihatkan hubungan imamat kaum Lewi dengan pemberitaan firman Allah di Bait Suci. Seluruh tindakan dan kegiatan liturgis para imam selalu dilihat dalam fungsinya sebagai mediator, pemberita firman dari Allah kepada manusia dan mempersempit korban sebagai respon manusia kepada Allah.¹⁰ Ritus-ritus ibadah Israel sangat berkembang ketika bait suci di Yerusalem diakui sebagai satu-satunya tempat yang layak untuk mempersempit korban. Pengakuan itu berkembang pada masa setelah pembuangan. Dalam peribadatan Israel Imam Besar diberi kehormatan terbesar sebagai pewaris urapan para raja, sekalipun tradisi itu sudah dimiliki dari masa sebelum Pembuangan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ritus-ritus ibadah sering disalahgunakan untuk kepentingan para imam sehingga penekanan dalam peribadatan terpusat pada kaum imam. Akibatnya lambat-laun orang awam tidak diperkenankan masuk ke tempat mezbah dan persempitan diatur menurut aturan para imam.¹¹ Dengan demikian terjadi pemisahan yang semakin jelas antara para imam yang melayani peribadatan dengan umat yang beribadah. Pada masa setelah pembuangan Israel, kedudukan dan peranan imam dalam peribadatan di Bait Suci menjadi semakin kuat untuk mempertahankan identitas mereka sebagai suatu bangsa tanpa kerajaan.¹² Hal ini terus berlangsung hingga

⁹W S Lasor and dkk, *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 213–14.

¹⁰T F Torrance, *Royal Priesthood* (London: Oliver and Boyd Ltd, 1995), 1.

¹¹William H Lazareth, *The Encyclopedia of The Lutheran Church*, ed. Julius Bodensieck, vol. III (Minnesota: Augsburg Publishing House, 1965), 1965.

¹²Carroll Stuhlmueller and Donald Senior, *The Biblical Foundations of Mission* (New York: Orbis Books, 1983), 83–85.

pada masa Yesus. Ketika Bait Suci dihancurkan pada tahun 70 Masehi maka peribadahan umat Israel beralih ke dalam Sinagoge-sinagoge. Pada masa perubahan ini kekristenan muncul sebagai golongan baru yang sedang mengalami pertumbuhan pesat di antara masyarakat Yahudi. Oleh karena itu pola peribadahan dan struktur pemerintahan jemaat Kristen Purba dipengaruhi oleh pola peribadatan Yudaisme di dalam Sinagoge. Adanya struktur pelayanan yang terbentuk dalam Gereja Purba di dorong oleh kebutuhan yang muncul karena pertambahan jemaat dan meluasnya pekabaran berita Injil yang memerlukan koordinasi pelayanan yang efektif di dalam jemaat.¹³ Meskipun sedikit sumber-sumber informasi yang tersedia mengenai struktur organisasi Gereja Purba selain dari tulisan Perjanjian Baru dan Bapa-bapa Gereja, namun dapat dipastikan bahwa sudah ada kepemimpinan yang terbentuk di dalam jemaat.¹⁴

Selanjutnya, untuk memahami panggilan kaum awam dalam Perjanjian Baru maka perlu dipahami siapakah kaum awam di dalam Alkitab? Kata Yunani untuk “orang awam” adalah *Laikos*. Namun, kata *Laikos* tidak terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab Perjanjian Lama menggunakan kata benda dari *laikos*, yaitu kata *Laos* (Λαός) yang berarti “bangsa terpilih atau bangsa yang dikuduskan”.¹⁵ Kata *Laos* juga ditemukan dalam *Septuaginta* untuk menyebut umat Allah, misalnya dalam Ul. 7:6 ditulis: *Laos hagios en Kurio to Theo sou* (LAI: “Engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan Allahmu”). Dengan demikian kata *Laos* atau orang awam dapat diartikan sebagai umat Allah yang kudus. Dalam Kel. 19:5-6, istilah ini menunjuk pada Israel sebagai umat pilihan Allah dan umat perjanjian, dimana Israel dijadikan sebagai bangsa yang kudus dan kerajaan imam.¹⁶ Dalam konteks Yahudi dan kekristenan, kata *Laos* sering dipergunakan sebagai lawan kata dari *Ethne* (ἔθνη) yang artinya “orang atau bangsa yang tidak mengenal Tuhan (Kel.19:4-7; Ul. 7:6-12).¹⁷ Sementara kata *Kleros* (Κλέρος) dari mana kata pendeta atau kaum tahbisan

¹³S T Darmawijaya, *Citra Imam: Satriya Pinandita* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 34.

¹⁴John Knox, “The Ministry in The Primitive Church,” in *The Ministry in Historical Perspectives*, ed. H.Richard Niebuhr (New York: Harper and Brother, 1956), 4.

¹⁵Antonius Denny Firmanto, “Umat Awam Dalam Dinamika Hidup Gereja,” *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 210; William D Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament* (Grand Rapid: Zondervan Publishing House, 1993), 298.

¹⁶Ismail, *Awam Dan Pendeta-Mitra Membina Gereja*, 168.

¹⁷Firmanto, “Umat Awam Dalam Dinamika Hidup Gereja,” 210.

berasal, muncul hanya sekali dalam Perjanjian Baru dalam Efesus 1:11.¹⁸ Pada mulanya Gereja Perjanjian Baru merujuk istilah itu sebagai anugerah Allah (*heavenly gift*) yang diberikan kepada setiap orang percaya.¹⁹ Selama dua ratus tahun pertama Gereja Perdana menganggap kaum tahlisan dan kaum awam adalah sederajat. Satu-satunya unsur yang memisahkan kaum tahlisan dan kaum awam adalah fungsinya.²⁰ Para klerus harus melayani orang-orang percaya melalui pengajaran dan khotbah. Dengan cara ini, mereka memperlengkapi Gereja untuk pelayanan yang lebih besar (Ef. 4:11-12). Namun lambat-laun, *Kleros* berkembang menjadi panggilan untuk memimpin jemaat.²¹

Jadi sebenarnya penggunaan kata *Laos* di dalam Perjanjian baru tidak pernah dimaksudkan sebagai lawan dari kata *Kleros* (kaum Lewi, para imam atau kaum tahlisan)²², tetapi menunjuk kepada komunitas Kristen yang dipersatukan melalui baptisan.²³ Dengan demikian orang awam atau *Laos* dapat diartikan sebagai umat Allah yang kudus (Kel. 19:5-6). Sementara dalam Perjanjian Baru *Laos* merujuk kepada Gereja yang disebut sebagai "umat yang terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaaan Allah" (1Pet. 2:5, 9). Hal lain yang cukup menarik berkaitan dengan keimaman dalam Perjanjian Baru adalah bahwa tidak ada seorangpun dari murid-murid Yesus yang disebut imam, bahkan ketika menjelaskan misi kedatangan dan jati diri-Nya Yesus tidak pernah menjelaskan keimaman diri-Nya. Menurut Jean Galot hal ini justru memperlihatkan konsistensi perkataan Yesus dengan fakta sejarah bahwa Yesus tidak dilahirkan dalam keluarga imam (Luk. 1:5), bukan dari suku Lewi (Luk. 1:27), sehingga keimaman Yesus merupakan sebuah pengecualian dari Allah (*God's dispensation*).²⁴ Oleh karena itu imamat dalam Perjanjian Baru memiliki hubungan yang erat dengan imamat dalam Perjanjian Lama, tetapi harus dipahami secara baru yaitu menurut imamat Yesus dan bukan menurut

¹⁸Werner Foerster and Kittel Gerhard, *The Theological Dictionary of the New Testament Vol. 3*, ed. Gerhard Kittel, *The Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), 765.

¹⁹James L Garlow, *Partners in Ministry: Laity and Pastors Working Together* (Kansas City: Beacon Hill, 1998), 51, 53.

²⁰Garlow, 54.

²¹Foerster and Gerhard, *The Theological Dictionary of the New Testament Vol. 3*, 3:764–65.

²²Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*, 284.

²³Foerster and Gerhard, *The Theological Dictionary of the New Testament Vol. 3*, 3:256–57.

²⁴Jean Galot, *Theology of The Priesthood* (San Fransisco: Ignatius Press, 1985), 31–32.

imamat Lewi dalam tradisi Yudaisme. Imamat baru dalam Perjanjian Baru diperlihatkan dengan jelas melalui ayat-ayat berikut. Dalam 1 Petrus 2:5, 9 disebutkan bahwa orang-orang percaya adalah:

“ ... batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersesembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Dalam kitab Wahyu 1:6 juga disebutkan:

“yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.”

Akhirnya dalam Wahyu 5:10, apa yang telah dinubuatkan dalam Keluaran 19:6 kemudian digenapi melalui kehidupan orang-orang percaya dalam hubungannya dengan Yesus. Namun dalam perkembangannya terjadi pergeseran makna kaum awam (Yun. *Laos*, Ing. *Laij*) menjadi “orang biasa” atau “bukan ahli”, sehingga istilah awam memberi kesan negatif, berbeda atau lebih rendah dibandingkan mereka yang ahli.²⁵ Menurut Andar Ismail kerancuan makna istilah “awam” mulai terjadi pada akhir abad ke-1 ketika penggunaan kata *Laos* di dalam gereja tidak lagi dipakai dalam pengertian Alkitab yaitu sebagai umat Allah, tetapi dalam pemahaman budaya Yunani-Romawi yaitu orang atau warga gereja yang tidak mengetahui ajaran dan aturan gereja sehingga orang awam harus tunduk kepada pihak yang mengetahui.²⁶ Hendrik Kraemer mengatakan pergeseran makna kaum awam mulai terjadi karena munculnya golongan pejabat-pejabat dalam jemaat (*kleros*) yang ditahbiskan sebagai status tertutup terhadap *laos* sebagai anggota-anggota jemaat biasa.²⁷ Sementara Karl Muller mengatakan pergeseran makna kata awam mulai terjadi setelah kekristenan menjadi agama resmi di seluruh kekaisaran Romawi pada abad ke-4, dimana *laos* atau awam secara perlahan tidak lagi dimaknai sebagai umat Allah melainkan sebagai warga kelas dua.

²⁵W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 66.

²⁶Ismail, *Awam Dan Pendeta-Mitra Membina Gereja*, 168.

²⁷Hendrik Kraemer, *Teologi Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 116.

In theological evaluation it must be remember that in the early church the stress was laid not on the difference between clergy and laity but on the opposition of the church to the world from which it was called and set apart mission and the proclamation of salvation in Jesus Christ. As Christianity became the official religion of the Roman empire, this opposition shifted increasingly into church itself and led to the institutional separation of a first class (priest and monk) from the second class (the laity).²⁸

Seiring perubahan di masyarakat dan ancaman yang dihadapi gereja terkait munculnya ajaran sesat baik dari luar maupun dari dalam jemaat, maka orang-orang Kristen pada masa itu didorong untuk mengikuti petunjuk dari para rohaniwan atau uskup. Sejak saat itu para pelayan yang ditahbiskan memegang posisi yang dominan dan belakangan semakin diperkuat oleh doktrin *successio apostolica* dalam gereja. Klerikalisme gereja berjalan berdampingan dengan imamat para rohaniwan hingga mereka berkuasa untuk mewakili secara sakral pengorbanan kristus. Sementara Yves M.Congar mengaitkan pergeseran makna kaum awam dengan munculnya gerakan kerahiban di abad ke-3 yang memunculkan tiga penggolongan orang Kristen, yaitu: Klerus, Awam dan Biarawan. Kemudian St. Agustinus melihat bahwa cara hidup biarawan ini dipandang paling cocok untuk dihidupi/dijalani oleh kaum klerus. Oleh karena biarawan yang ditahbiskan menjadi pemimpin liturgis, maka kehidupan klerus (*clericus*) dan biarawan (*monachus*) bergabung di satu sisi dan kehidupan awam (*laicus*) berada di sisi yang lain.²⁹ Dan seiring hegemoni gereja di Eropa pada abad Pertengahan posisi imam menjadi terpisah dengan jemaat bahkan menempatkannya sebagai pengantara antara Kristus dan jemaat.³⁰ Itu sebabnya David Bosch mengatakan bahwa berbicara tentang imamat am orang percaya berarti memperkenalkan kembali gagasan bahwa setiap orang Kristen mempunyai panggilan dan tanggungjawab untuk melayani Allah melalui keterlibatan aktif di dalam pekerjaan Allah di dunia dan dengan demikian memutuskan hubungan dengan konsep bahwa

²⁸Karl Mueller, ed., *Theological Dictionary of The New Testament Vol. IV*, W.M.B. Eerdmans Publishing Company (Grand Rapid: W.M.B. Eerdmans Publishing Company, 1967), 251–54.

²⁹Yves M.Congar, “Lay People in the Church,” in Donald Attwater (London: Geoffrey Chapman, 1965), 6–8.

³⁰Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 718–20.

kaum awam atau orang percaya “biasa” adalah “anak-anak” dan obyek yang belum dewasa dari pelayanan gereja.³¹

PERAN KAUM AWAM DALAM SEJARAH GEREJA

Dieter Becker mengatakan bahwa persekutuan orang-orang percaya dalam Perjanjian baru dipahami dalam dua hal, yaitu hubungannya yang erat dengan Kristus (1Kor. 3:11) dan tugasnya untuk mengabarkan kesaksian tentang Kristus.³² Istilah *Xpιστιανοί* (Kristen) menunjuk para pengikut Kristus (Kis. 11:26) yaitu mereka yang memiliki hubungan atau menjadi pengikut Kristus.³³ Dengan demikian aspek yang tidak dapat dilupakan dari tugas dan panggilan semua orang percaya adalah bahwa mereka telah diutus ke tengah dunia untuk mengabarkan Injil. Di dalam Injil Yohanes 3:16 telah dinyatakan dengan jelas bahwa sejarah karya penyelamatan Allah yang berpuncak dalam kematian Kristus dilatar belakangi oleh kasih Allah yang begitu besar akan dunia ini. Dengan demikian perhatian dan hati Allah adalah untuk keselamatan dunia ini. Hal ini semakin ditegaskan melalui amanat agung Kristus untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:18-19). Dalam perjalanan sejarah gereja, kaum awam baik laki-laki maupun perempuan telah banyak memainkan peranan yang penting dalam pertumbuhan dan penyebaran gereja. Berbagai penelitian modern menunjukkan bahwa dalam gereja Purba kedua belas rasul telah mempunyai kedudukan yang khas yang tidak dapat diulang (mereka dipilih secara khusus oleh Yesus sendiri) sehingga tidak salah bila mereka dapat digolongkan sebagai kaum tabhisan pada masa kini. Namun banyak orang sering melupakan sifat awam dari para rasul ini. Dalam Kisah Para Rasul 4:13 disebutkan bahwa para tua-tua Yahudi dan ahli-ahli Taurat merasa heran dengan kesaksian Petrus dan Yohanes karena mereka adalah orang-orang yang tidak terpelajar (*agrammatoi*) dan hanya orang biasa (*idiotai*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja pada awal kekristenan memulai kesaksianya dengan pekerjaan dan kegiatan kaum awam.³⁴ Mengutip pernyataan Ronald Allen dalam *Spontaneous Expansion of the Church* Hendrik Kraemer menyebutkan bahwa sejumlah bapa-bapa gereja dan pemikir-pemikir

³¹Bosch, 267.

³²Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 170–71.

³³Obiorah, “The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church,” 2.

³⁴Kraemer, *Teologi Kaum Awam*, 13.

teologi terkemuka yang pertama adalah orang-orang awam, seperti: *Tertullianus*, *Cyprianus* dan *Agustinus*. Dari abad ke-4 hingga sepanjang abad Pertengahan, gerakan biara dengan bentuknya yang khas telah memainkan peranan yang penting di dalam gereja. Walaupun pada akhirnya gerakan biara bergabung dengan struktur hirarkis gereja dan para rahibnya menjadi kaum klerus namun pada awalnya gerakan biara merupakan inisiatif dari kaum awam. Kehidupan rahib-rahib gereja Timur dan biara-biara tertentu di Barat tidak memiliki keterkaitan dengan soal liturgi, tidak ada jabatan atau fungsi tetapi yang utama adalah memiliki cara hidup khusus yaitu tidak hidup untuk dunia.

Gerakan pembaharuan gereja pada abad Pertengahan banyak melibatkan orang awam, bahkan kaum awam dapat dikatakan sebagai kekuatan penggerak dari reformasi gereja yang melanda Eropa khususnya dalam usaha penerbitan pamflet dan tulisan para reformator. Yohanes Calvin dan karya tulisnya *Christianae Religionis Institutio* merupakan contoh yang menonjol dari orang awam yang menjadi ahli teologi.³⁵ Pada masa reformasi gereja di abad Pertengahan Martin Luther dan Yohanes Calvin telah mengangkat kembali ajaran imamat am orang percaya bersama dengan semboyan *sola fide*, *sola gratia* dan *sola scriptura*. Melalui ajaran ini mereka berusaha untuk menempatkan kembali peran kaum awam kepada panggilan dan tempatnya yang seharusnya. Imamat am orang percaya kemudian berkembang menjadi pusat dari tradisi gereja Protestan dan memiliki implikasi yang mendalam pada misi gereja.³⁶ Namun masalahnya imamat am orang percaya masih jauh dari realitas sejarah, karena masih adanya perbedaan yang kuat antara rohaniwan dan kaum awam di dalam lembaga gereja.³⁷ Oleh sebab itu Martin Luther menegaskan bahwa sekalipun manusia tidak dibenarkan karena perbuatan baik, tetapi karena anugerah Tuhan melalui iman saja. Namun mereka juga diberi tanggung jawab yang akan ditanyakan kepada mereka pada hari penghakiman.³⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa setiap orang Kristen tidak hanya diselamatkan tetapi juga dipanggil untuk melayani sesamanya. Wilhem Pauck menjelaskan bahwa konsep Luther mengenai reformasi gereja terletak pada dua hal yaitu: firman Tuhan dan Iman dan dari pemahaman ini

³⁵Kraemer, 15–16.

³⁶A F Roldán, “The Priesthood of All Believers and Integral Mission,” in *The Local Church, Agent of Transformation: An Ecclesiology for Integral Missions*, ed. T Yamamori and C R Padilla (Buenos Aires: Kairos, 2004), 151.

³⁷Roldán, 152.

³⁸Bernhard Lohse, *Marthin Luther's Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 214.

berkembang suatu konsep baru mengenai pelayanan dimana setiap orang melalui imannya turut menjadi seorang pelayan firman Tuhan.

“Strictly speaking, every Christian is or should be a minister of the word of God by virtue of his faith. It is therefore not surprising that, at the very beginning, Luther was led to propose the doctrine of the universal priesthood of all believers, that doing away with distinction between clergy man and lay men.”³⁹

Menurut Martin Luther imamat kudus dalam Perjanjian Baru adalah kelanjutan dari Perjanjian Lama, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Imamat dalam Perjanjian Lama yang memiliki karakter eksternal atau fisik telah berakhir dan digantikan dengan imamat dalam Perjanjian Baru dengan memiliki karakter baru.

“All the externals of the priesthood have now come to an end. Therefore another priesthood begins and offers other sacrifices. This means that everything is spiritual.”⁴⁰

Tentu saja imamat am orang percaya tidak dimaksudkan untuk menghilangkan jabatan kaum tahbisan, tetapi hendak menekankan bahwa secara sosial tidak ada perbedaan antara kaum tahbisan dan kaum awam. Martin Luther juga menjelaskan

“Some can be selected from the congregation who are office holder and servants and are appointed to preach in the congregation and to administer the sacraments. But we are all priest before God if we are Christian.”⁴¹

Namun sebagian orang mungkin salah memahami maksud dan tujuan dari imamat am orang percaya, misalnya peristiwa pemberontakan kaum petani yang dipimpin Thomas Muentzer di tahun 1525. Munculnya gerakan radikal di dalam gereja yang menolak ide apapun tentang kaum tahbisan, membuat Martin Luther merasa perlu untuk menekankan kembali peranan kaum tahbisan sebagai orang-orang yang terpilih dari antara jemaat. Ia menegaskan bahwa pelayanan harus dilihat sebagai pemberian

³⁹Wilhem Pauck, “The Ministry in the Time of the Continental Reformation,” in *The Ministry in Historical Perspectives*, ed. D. Williams and H.Richard Niebuhr (New York: Harper and Brother, 1956), 112.

⁴⁰Martin Luther, *Luther’s Work*, vol. 30: The Ca (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1967), 52.

⁴¹Pauck, “The Ministry in the Time of the Continental Reformation,” 62–63; Martin Luther, *Luther’s Work*, ed. Conrad Bergendoff, vol. 40: Church (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1958), 19.

Tuhan dan diterima melalui panggilan Tuhan untuk melayani dan bukan untuk memerintah; sebagaimana Kristus datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Panggilan Tuhan kepada orang kaum awam dan kaum tahbisan tidak perlu dipertentangkan karena keduanya memiliki tempatnya yang khas sesuai kehendak Tuhan, ibarat dua sisi mata uang yang sama.

In the New Testament, the Holy Spirit carefully avoids giving the same 'sacerdos' priest, to any of the apostles or to any other office. Rather he accepts this name to the baptized, or Christians, as their birthright and heredity name...none of us is born an apostle, preacher, teacher, pastor; but there all of us are born solely priests. Then we take some from among these born priest and call and elect them to these offices that they may discharge the duties of the office in the name of all of us.⁴²

Dengan demikian meskipun gagasan mengenai imamat am orang percaya sangat penting bagi misi dan perkembangan Gereja, tetapi adanya kesalahan pemahaman terhadap imamat am orang percaya dapat menjadikannya sebagai subjek yang negatif atau menimbulkan kontroversi.⁴³ Penggunaan istilah "imamat" sering disalahartikan hanya dalam kaitannya dengan panggilan kaum tahbisan. Alih-alih menegaskan beragam ekspresi panggilan Tuhan, hal itu membuat sebagian warga gereja membayangkan pelayanan yang "sejati" adalah seperti yang dilakukan oleh kaum tahbisan. Kesalahan pemahaman yang lain adalah pengutamaan pelayanan penggembalaan jemaat, sehingga pelayanan gereja cenderung berfokus kepada peningkatan jumlah kehadiran jemaat, rutinitas peribadatan, dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang peribadatan. Menurut T. A. Kantonen, imamat am orang percaya sebenarnya tidak hanya menyediakan sebuah landasan filosofis bagi kehidupan orang Kristen, tetapi juga dorongan yang dibutuhkan untuk melaksanakan misi gereja. Pengajaran ini merupakan jawaban untuk pertanyaan kunci dalam penatalayanan gereja, yaitu: apakah artinya menjadi seorang Kristen?⁴⁴ Itu berarti dengan mengimplementasikan pengajaran imamat am orang percaya dalam kehidupan sehari-hari, maka orang-orang percaya telah menggenapi panggilan Allah untuk melayani Tuhan dan sesama. Alkitab menjelaskan bahwa ada berbagai karunia yang diberikan

⁴²Ewald M Plass, *What Luther Says* (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1959), 1140.

⁴³Lindsley, *The Priesthood of All Believers*, Institute for Faith, 1–2.

⁴⁴T A Kantonen, *A Theology for Christian Stewardship* (Wipf and Stock Publishers, 2001), 98.

oleh Roh Kudus untuk melengkapi setiap jemaat agar mereka dapat melakukan fungsi misionernya di dunia (1Kor. 12:1-28).⁴⁵ Oleh karena kaum awam adalah warga gereja yang paling dekat dan dalam arti tertentu menyatu dengan masyarakat maka mereka dapat disebut ujung tombak dari misi gereja di dan ke dalam dunia. Kaum awam memiliki kesempatan yang besar untuk memberikan kesaksian tentang imannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat di sekitarnya dan di saat yang sama mereka akan menerima *feedback* atau tanggapan atas imannya kepada Yesus bagi keselamatan manusia.⁴⁶

KAUM AWAM DALAM EKKLESILOGI KONSILI VATIKAN II DAN GERAKAN EKUMENIKAL

Hendrik Kraemer menyoroti sifat dan fungsi gereja dengan mengkritik sikap gereja yang cenderung menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian dan bukan dunia dengan semua masalahnya.⁴⁷ Sebagaimana Allah mengasihi dunia dan secara aktif turut campur tangan bagi keselamatan dunia ini maka gereja seharusnya memiliki perhatian dan kasih bagi dunia. Wilbert R Shenk mengatakan bahwa misi gereja adalah memproklamirkan kerajaan Allah serta pengajaran Yesus Kristus (Kis. 28:31) sehingga misi gereja harus bersifat holistik yang mencakup dualitas antara pelayanan sosial dan penginjilan.⁴⁸ Itu berarti ruang lingkup praktik misi gereja bersifat inklusif yaitu misi yang melenyapkan keterasingan dan bersifat melampaui batas-batas antara individu dan kelompok di dalam gereja dan masyarakat. Dengan demikian pelayanan gereja yang holistik seharusnya tidak terbatas di dalam gedung gereja tetapi juga menyentuh kepada berbagai persoalan masyarakat. Oleh karena itu bagi sebagian besar warga jemaat yang setiap hari bekerja dan berinteraksi dengan dunia sekuler perlu dipersiapkan dan diperlengkapi untuk melakukan tugas misioner di tengah lingkungan pekerjaan mereka.⁴⁹ Setelah Perang Dunia II gereja-gereja baik Katolik maupun Protestan mulai menyadari bahwa model-model jabatan gereja yang *monolit* tidak lagi sesuai dengan realitas yang ada. Hal ini terlihat dengan semakin bertambahnya ruang lingkup pelayanan gereja dimana

⁴⁵Roldán, “The Priesthood of All Believers and Integral Mission,” 172.

⁴⁶Edmund Woga, *Misi, Misologi Dan Evangelisasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 315.

⁴⁷Kraemer, *Teologi Kaum Awam*, 97.

⁴⁸Wilbert R. Shenk, *Changing Frontiers of Mission* (New York: Orbis Books, 1999), 185–87.

⁴⁹Shenk, 185–87.

aspek-aspek misioner dan apostolik gereja sesungguhnya juga bersifat melayani.

Bagi gereja Katolik penguatan peran kaum awam di mulai sejak Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962 - 08 Desember 1965) atau Konsili Ekumenis Gereja Roma Katolik ke 21 yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan Kristen, menyesuaikan diri dalam menanggapi situasi aktual dunia, dan meneguhkan persatuan persaudaraan dalam iman.⁵⁰ Konsili ini terbukti membawa perubahan wajah Gereja (Katolik) di zaman modern, misalnya terkait cara pandang gereja terhadap keberadaan kaum awam. Salah satu dari 16 dokumen Konsili Vatikan II adalah *Decree on the Apostolate of Lay People* (Dekrit tentang Kerasulan Awam): *Apostolicam Actuositatem* serta Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, khususnya bab 4 (artikel 30-38) dan Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*, khususnya bagian kedua, bab ke-4 dan ke-5. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa panggilan untuk merasul bagi kaum awam mengalir dari identitas kaum awam yang menjadi bagian integral dari Gereja.⁵¹ Panggilan Kristen yang dihayati oleh seluruh Tubuh Kristus (Gereja) pada hakikatnya adalah panggilan untuk aktif merasul. Dengan demikian, kaum awam yang merupakan bagian dari Tubuh Kristus, bukan menjadi objek kerasulan (hierarki) Gereja tetapi mereka adalah subjeknya atau pelaku aktif.⁵² Oleh karena itu dalam hal panggilan Tuhan untuk merasul, maka kaum awam bukanlah warga Gereja kelas 2 atau dibawah kaum tahanan.⁵³ Melalui keterlibatan kaum awam gereja dapat masuk ke semua segi kehidupan manusia karena mereka tinggal dan bekerja di tempat-tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk mewartakan Injil secara memadai.⁵⁴

Dalam gerakan ekumenikal pembicaraan mengenai peran kaum Awam telah dimulai sejak tahun 1948 dalam sidang I Dewan Gereja Sedunia (DGD) di Amsterdam dan Sidang II di Evanston pada tahun 1954. Dalam persidangan di Amsterdam, kebutuhan dasar kaum awam adalah

⁵⁰Firmanto, “Umat Awam Dalam Dinamika Hidup Gereja,” 218.

⁵¹Thomas P Rausch, *Katolizisme: Teologi Bagi Kaum Awam* (Kanisius: Yogyakarta, n.d.), 32–35; Piet Go, *Bahan Pengembangan Kerasulan Awam* (Jakarta: PT Gramedia, 1994), 1; Albertus Magnus Rea, “KAUM AWAM MERASUL DI TENGAH DUNIA,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 2 (February 11, 2021): 1, 4, <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.44>.

⁵²St Gitowiratmo, *Seputar Dewan Paroki* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), 58.

⁵³Rea, “KAUM AWAM MERASUL DI TENGAH DUNIA,” 4–6.

⁵⁴Obiorah, “The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church,” 7.

memperkuat sikap iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari melalui studi Alkitabiah, teologis dan diskusi. Di sini penekanan ditujukan kepada fakta bahwa kaum awam menempati suatu fungsi yang unik dan krusial dalam pelayanan gereja, yaitu memberitakan Injil di tengah dunia. Dengan demikian setiap anggota gereja baik awam maupun yang ditahbiskan memiliki tugas yang sama untuk bersaksi. Tugas-tugas kaum awam tidak hanya dalam ibadah dan penatalayanan gereja tetapi juga dalam bersaksi di dunia luar.⁵⁵ Suatu pertimbangan pemikiran yang lebih mendalam dan luas mengenai signifikansi kaum awam dibahas dalam persidangan DGD ke-2 di Evanston. Penekanan yang semakin meningkat terhadap kaum Awam memperlihatkan pengakuan akan fakta bahwa melalui kaum awamlah gereja memiliki kontak nyata dengan dunia kerja sehari-hari; serta menjadi pengakuan akan sumbangan kaum awam bagi kehidupan gereja. Hal ini bukan untuk mengkampanyekan status yang mulia bagi kaum awam di dalam gereja, atau mengecilkan status kaum tahbisan. Namun tujuan utamanya adalah untuk menemukan kembali peranan kaum awam sebagai wakil gereja di dalam dunia. Kata kaum awam tidak mengimplikasikan perbedaan teologis, melainkan perbedaan sosiologis antara para pekerja purnawaktu di dalam gereja dengan mereka yang bekerja di dunia sekuler.⁵⁶ Sejak persidangan DGD yang pertama di Amsterdam (1948) yang membahas signifikansi kaum awam dan di Evanston (1954), New Delhi (1960), Uppsala (1968), Nairobi (1975) dan seterusnya, bahkan dalam dokumen-dokumen pernyataan misi DGD seperti: *Mission and Evangelism: An Ecumenical Affirmation 1982* dan *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes 2013*.⁵⁷ Kaum awam semakin mendapat tempat untuk menyuarakan isu-isu terkait peran dan tugas pelayanan kaum awam di tengah dunia.

MISI DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling majemuk di dunia. Disamping masyarakatnya yang memiliki beragam budaya, agama, suku dan ras, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia.⁵⁸ Oleh karena itu kemajemukan merupakan realitas

⁵⁵Ismail, *Awam Dan Pendeta-Mitra Membina Gereja*, 63–64.

⁵⁶Ismail, 65–66.

⁵⁷Jooseop Keum, ed., *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes with a Practical Guide* (Geneva: WCC Publication, 2013), 4–6.

⁵⁸Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 19.

kehidupan sehari-hari masyarakat dan gereja di Indonesia. Kondisi ini tentu mempengaruhi dinamika kehidupan beragama di Indonesia, di mana setiap agama dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Secara positif kemajemukan dapat dilihat sebagai sebuah kekayaan budaya, tetapi secara negatif membuat masyarakat Indonesia menjadi rawan konflik antar agama. Oleh karena itu untuk menjadi relevan, maka gereja harus setia membaca konteks dan melakukan tindakan-tindakan kreatif dalam melaksanakan misinya di tengah masyarakat.⁵⁹ Menurut Jove Jim Aguas agama memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi norma dan keharmonisan hubungan antar sesama manusia, tetapi secara negatif agama dapat menjadi pemicu konflik dan kekerasan dalam masyarakat.⁶⁰ Olaf Schumann menyebutkan bahwa masalah hubungan antar agama tidak dapat dilepaskan dari karakter hubungan tersebut yang sangat bervariasi tergantung pada bagaimana sebuah agama itu melihat dirinya dan seperti apakah sikap pengajaran mereka terhadap agama-agama lain. Karakter hubungan antar agama perlu diperhatikan, agar setiap agama dapat menjadi pembawa perdamaian dan tidak berkembang menjadi kekuatan yang bersifat merusak di tengah masyarakat.⁶¹ Pada umumnya gereja-gereja setuju bahwa dunia merupakan pusat perhatian Tuhan dan karena itu gereja ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dunia. Meskipun konsep misi gereja dalam konteks pluralisme agama masih terus diperdebatkan. Berbagai fakta di masyarakat memperlihatkan bahwa usaha misi gereja yang “eksklusif” dengan tujuan menambah orang-orang Kristen baru tanpa memperhatikan konteks masyarakat akan mengakibatkan ketegangan antar umat beragama. Situasi ini menuntut adanya perubahan dan praktik misi gereja di Indonesia sebagaimana terlihat dari kesepakatan gereja-gereja yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Misi gereja harus mempertimbangkan aspek vertikal (Tuhan) dan aspek horizontal (Manusia) sehingga kabar baik Injil tidak terpisah-pisah tetapi lengkap dan

⁵⁹L.W.F./D.M.D., ed., *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment*, LWF/DWD (Geneva: Lutheran World Federation, 2009), 12.

⁶⁰Jove Jim S Aguas, *Respect for Human Dignity and Inter-Religious Dialogue: Keys to World Peace in The Role of Religious and Philosophical Traditions in Promoting World Peace-An Asian Perspective*, ed. Imtiyaz Yusuf (Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2007), 91–92.

⁶¹Olaf Schuman, “Some Reflections on The Meaning and Aims of Interfaith Dialogue,” in *LWF Studies 2003 Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on The Way*, ed. Sigvard Sicard and Ingo Wulffhorst (Geneva: Lutheran World Federation, 2003), 11.

menyeluruh.⁶² Sementara aspek diakonia dalam misi gereja di Indonesia secara jelas dinyatakan melalui peran gereja dalam pembangunan nasional, dimana Gereja harus memberikan perhatian kepada orang miskin dan tertindas, karena kemiskinan dan penindasan adalah masalah sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan.⁶³ A. A. Yewangoe mengibaratkan sepiring nasi hangat akan lebih dihargai sebagai kabar baik (Injil) bagi yang lapar daripada sebuah propaganda tanpa makna. Tentu tetap diingat bahwa pemberian ini tidak dimaksudkan untuk “membajak” orang-orang yang ditolong dengan maksud mengkristenkan mereka, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan tanpa pamrih.⁶⁴⁶⁵ Paradigma terhadap misi tidak dapat dibatasi hanya tentang penginjilan atau mengenai kegiatan sosial saja tetapi harus bersifat menyeluruh sebagai misi yang inklusif. Oleh karena itu beban misi tidak hanya diletakkan kepada kaum tabhisan atau mereka yang disebut misionaris, tetapi setiap orang percaya bertanggungjawab untuk memberitakan injil sesuai dengan profesi dan panggilannya di dunia. Gereja perlu mempertimbangkan berbagai situasi yang sedang terjadi dan mendorong semua orang Kristen untuk mengambil bagian dalam mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan bagi semua orang.⁶⁶ Dengan demikian misi gereja dapat diimplementasikan secara luas di luar gedung gereja melalui berbagai bidang seperti perdagangan, politik, budaya, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Indonesia dengan kemajemukannya seharusnya tidak menghambat orang-orang Kristen untuk melakukan misi tetapi justru menjadi pendorong bagi setiap jemaat untuk melaksanakan panggilan misinya. Misi gereja tidak dalam rangka mengkristenkan, tetapi melakukan tanggung jawab sosialnya untuk melayani masyarakat.

⁶²Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 203–5, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.

⁶³PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI Di Jayapura, 21-30 Oktober 1994* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 22–23.

⁶⁴A A Yewangoe, *Iman, Agama Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 7.

⁶⁵Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 19, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.13>.

⁶⁶L.W.F./D.M.D., *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment*, 12.

RELEVANSI IMAMAT AM ORANG PERCAYA DALAM PENGEMBANGAN MISI DI INDONESIA

Menurut Kamus *Webster* kata relevan (*Relevant*) berarti memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat dibuktikan tentang masalah yang dihadapi; memberikan bukti untuk membuktikan atau menyangkal masalah yang dipermasalahkan; memiliki relevansi sosial.⁶⁷ Dengan demikian pada bagian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh, hubungan dan keterkaitan imamat am orang percaya dengan karya misi gereja di Indonesia. Di atas telah dijelaskan bahwa imamat am orang percaya bukanlah perlawan terhadap pelayanan kaum tahbisan, melainkan baik kaum awam (jemaat) maupun kaum tahbisan harus dilihat sebagai rekan sekerja yang dipakai Allah dalam melakukan *missio Dei*.⁶⁸ Struktur gereja dalam Efesus 4:11-12 memperlihatkan struktur fungsional yang menekankan pentingnya misi gereja untuk bekerja dalam masyarakat dan komunitas Kristen. Namun gereja tidak melakukan misinya sendiri tetapi misi gereja harus sejalan dengan misi Allah untuk menyelamatkan dan memelihara seluruh ciptaan-Nya.

Robert J. Schreiter mengingatkan pentingnya mempertimbangkan situasi budaya lokal dalam melakukan pelayanan dan pengembangan gereja (Kis. 17:22-28). Jika kita percaya bahwa gereja adalah rekan sekerja Allah dalam melakukan missio Dei maka gereja harus meninggalkan cara pandang dan praktik misi yang tradisional menuju pada cara pandang dan praktik misi yang baru, misalnya menghadapi sikap antipati sebagian orang terhadap misi Kristen yang dikaitkan dengan kolonialisme atau isu kristenisasi. Situasi semacam ini seharusnya mendorong gereja-gereja di Indonesia untuk memikirkan paradigma misi yang baru agar lebih terbuka dengan konteks lokal.⁶⁹ Ini berarti bahwa gereja tidak dapat mengisolasi dirinya dari realitas sosial di sekitar mereka tetapi ikut bergumul bersama dengan orang-orang di sekitar gereja. Gereja tidak dipanggil untuk mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya ke dalam gereja tetapi justru diutus ke tengah-tengah dunia. Misi gereja tidak dapat dibatasi sebagai panggilan kepada keselamatan kekal, sehingga belum menjadi kabar baik untuk mereka yang tertindas, bergumul dalam kemiskinan maupun

⁶⁷ *Webster's Dictionary of English Usage* (Springfield-Massachusetts: Merriam Webster.Inc, 1989), 811.

⁶⁸ Kraemer, *Teologi Kaum Awam*, 98–102.

⁶⁹ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 65.

menderita ketidakadilan. Dimana kemiskinan dan ketidakadilan merajalela maka disana Allah menghendaki agar umat Kristen turut berkarya melakukan pelayanan misi dan diakonia.

Dalam konteks pluralisme agama di Indonesia orang-orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat melalui karya-karya nyata sesuai dengan pekerjaan dan panggilan mereka masing-masing. Dalam hal ini kaum awam memiliki peran yang sangat strategis untuk melakukan pelayanan misi yang bersifat inklusif sehingga menghindarkan gereja dari sifat eksklusivisme. Oleh karena itu gereja perlu mengubah orientasi pelayanannya dari yang berpusat pada pelayan tahbisan kepada keterlibatan jemaat atau orang awam. Misi gereja seharusnya bukan hanya menjadi tugas para pendeta atau misionaris yang ditahbiskan untuk mewakili nama semua orang Kristen, tetapi misi adalah panggilan semua orang Kristen untuk secara aktif menjalankan gaya hidup yang bersaksi di tengah dunia. Ini adalah panggilan bagi seluruh tubuh Kristus untuk menjadi peserta dalam misi dan tujuan Allah. Para pelayan tahbisan perlu memperlengkapi kaum awam agar memahami bahwa perjumpaan orang-orang Kristen dalam kehidupan masyarakat yang pluralis haruslah dilihat sebagai sesuatu yang sangat penting bagi pemurnian dan pendewasaan spiritualitas iman Kristen. Di sini gereja berperan untuk memperlengkapi dan memberdayakan semua orang percaya dan membebaskan komunitas dari hubungan formalistik struktur gereja institusional dan organik.⁷⁰ Kaum awam harus memiliki kemampuan pemberitaan Injil dalam berbagai situasi masyarakat. Sebagaimana jemaat di Efesus (Ef. 1:9-10) disadarkan akan apa yang terjadi di sekitar mereka dan bagaimana Allah memanggil mereka untuk membentuk kehidupan mereka maka setiap jemaat (kaum awam) perlu dilatih untuk memiliki sikap hidup yang menekankan kebersamaan dalam kepelbagaian yang sesuai dengan konteks pluralisme agama di Indonesia. Dengan demikian misi Kristen bukan hanya sebatas mengubah keyakinan orang lain agar mengimani Yesus sebagai Tuhan tetapi dalam konteks pluralisme agama setiap warga jemaat dapat melakukan pelayanan kasih untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik sehingga misi gereja dapat tetap relevan di tengah perubahan jaman.

⁷⁰Norbertus Jegalus, “Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 142–43.

KESIMPULAN

Teologi gereja-gereja di Indonesia umumnya merupakan warisan dari teologi kolonial abad ke-19 sehingga gereja perlu melakukan reorientasi misi yang bersifat kontekstual dan berfokus pada persoalan masyarakat serta meninggalkan teologi yang berpusat pada gereja karena teologi yang berpusat pada gereja seringkali tidak memiliki benang merah dengan pergumulan jemaat atau masyarakat.⁷¹ Amanat agung Kristus bagi para murid untuk memberitakan kasih dan berita keselamatan Allah ke seluruh dunia (Mat. 28:18-19, Yoh. 12:26) yang terwujud melalui tindakan misi gereja di dunia tidak bisa dilihat hanya sebagai tanggung jawab tugas kaum tahbisan, tetapi juga menjadi panggilan dan tanggung jawab setiap orang percaya. Panggilan Tuhan bagi kaum awam maupun kaum tahbisan seharusnya tidak untuk dipertentangkan karena keduanya mempunyai tempatnya yang khas sesuai dengan kehendak Allah. Sesungguhnya baik kaum awam maupun kaum tahbisan memiliki ketergantungan satu sama lain, ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Kedudukan kaum awam maupun kaum tahbisan adalah sama dihadapan Tuhan. Setiap warga gereja haruslah menyadari apapun pekerjaan dan profesinya merupakan panggilan Tuhan atas dirinya. Setiap pekerjaan sekuler yang dilakukannya merupakan wujud dari penghayatan imannya kepada Allah. Bagi kaum awam tidak ada pemisahan kegiatan dalam dunia sekuler maupun peribadatan di dalam gereja, karena semuanya merupakan wujud kesetiaan mereka dalam melayani Tuhan (Kol. 1:23-24).

Dengan demikian tugas panggilan kaum awam di dunia mengandung pengertian bahwa setiap orang percaya dalam segala waktu dan tempat adalah sebagai saksi-saksi Kristus yang setia. Oleh karena itu misi yang mengedepankan peran kaum awam yang memiliki posisi strategis di tengah gereja dan masyarakat diharapkan dapat menembus berbagai sekat atau batasan-batasan di tengah masyarakat. Oleh karena masih ada beberapa gereja yang melakukan pelayanan misinya secara eksklusif tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti: aspek politik, sosial, budaya, maupun ekonomi sehingga berpotensi untuk menghambat pelayanan penginjilan itu sendiri. Gereja-gereja Reformasi di Indonesia perlu terus menggumuli ajaran imamat am orang percaya dan misinya dalam konteks kemajemukan di Indonesia.

⁷¹Josef P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 103.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguas, Jove Jim S. *Respect for Human Dignity and Inter-Religious Dialogue: Keys to World Peace in The Role of Religious and Philosophical Traditions in Promoting World Peace-An Asian Perspective*. Edited by Imtiyaz Yusuf. Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2007.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Darmawijaya, S T. *Citra Imam: Satriya Pinandita*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Firmanto, Antonius Denny. "Umat Awam Dalam Dinamika Hidup Gereja." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011).
- Fitzgibbon, Éamonn. "Clericalization of the Laity: A Prescient Warning of Pope Francis for the Catholic Church in Ireland." *Irish Theological Quarterly* 85, no. 1 (February 8, 2020): 16–34.
<https://doi.org/10.1177/0021140019889208>.
- Foerster, Werner, and Kittel Gerhard. *The Theological Dictionary of the New Testament Vol. 3*. Edited by Gerhard Kittel. *The Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Galot, Jean. *Theology of The Priesthood*. San Fransisco: Ignatius Press, 1985.
- Garlow, James L. *Partners in Ministry: Laity and Pastors Working Together*. Kansas City: Beacon Hill, 1998.
- Gitowiratmo, St. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Go, Piet. *Bahan Pengembangan Kerasulan Awam*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Ismail, Andar. *Awam Dan Pendeta-Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006.
- Jegalus, Norbertus. "Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 10, no. 2 (2020).
- Kantonen, T A. *A Theology for Christian Stewardship*. Wipf and Stock Publishers, 2001.
- Keum, Jooseop, ed. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes with a Practical Guide*. Geneva: WCC Publication, 2013.
- Knox, John. "The Ministry in The Primitive Church." In *The Ministry in Historical Perspectives*, edited by H. Richard Niebuhr. New York: Harper and Brother, 1956.

- Kraemer, Hendrik. *Teologi Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- L.W.F./D.M.D., ed. *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment*. LWF/DWD. Geneva: Lutheran World Federation, 2009.
- Lasor, W S, and dkk. *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Lazareth, William H. *The Encyclopedia of The Lutheran Church*. Edited by Julius Bodensieck. Vol. III. Minnesota: Augsburg Publishing House, 1965.
- Lindsley, Art. *The Priesthood of All Believers, Institute for Faith*. Work and Economics, 2013. <https://tifwe.org/wp-content/uploads/2013/10/The-Priesthood-of-All-Believers-Lindsley.pdf>.
- Lohse, Bernhard. *Marthin Luther's Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Luther, Martin. *Luther's Work*. Edited by Conrad Bergendoff. Vol. 40: Church. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1958.
- _____. *Luther's Work*. Vol. 30: The Ca. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1967.
- _____. "The Epistles of St. Peter and St. Jude: Preached and Explained." New York: Anson D. F. Randolph, 1859.
- M.Congar, Yves. "Lay People in the Church." In *Donald Attwater*. London: Geoffrey Chapman, 1965.
- Mounce, William D. *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*. Grand Rapid: Zondervan Publishing House, 1993.
- Mueller, Karl, ed. *Theological Dictionary of The New Testament Vol. IV*. W.M.B. Eerdmans Publishing Company. Grand Rapid: W.M.B. Eerdmans Publishing Company, 1967.
- Obiorah, Mary J. "The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (August 17, 2020): 6000. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6000>.
- Pauck, Wilhem. "The Ministry in the Time of the Continental Reformation." In *The Ministry in Historical Perspectives*, edited by D. Williams and H.Richard Niebuhr. New York: Harper and Brother, 1956.

- PGI. *Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI Di Jayapura, 21-30 Oktober 1994*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Plass, Ewald M. *What Luther Says*. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1959.
- Poerwadarminta, W J S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rausch, Thomas P. *Katolisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Kanisius: Yogyakarta, n.d.
- Rea, Albertus Magnus. "KAUM AWAM MERASUL DI TENGAH DUNIA." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 2 (February 11, 2021): 1. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.44>.
- Roldán, A F. "The Priesthood of All Believers and Integral Mission." In *The Local Church, Agent of Transformation: An Ecclesiology for Integral Missions*, edited by T Yamamori and C R Padilla. Buenos Aires: Kairos, 2004.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Church in the New Testament*. London: Burns and Oates Limited, 1968.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Schuman, Olaf. "Some Reflections on The Meaning and Aims of Interfaith Dialogue." In *LWF Studies 2003 Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on The Way*, edited by Sigvard Sicard and Ingo Wulffhorst. Geneva: Lutheran World Federation, 2003.
- Shenk, Wibert R. *Changing Frontiers of Mission*. New York: Orbis Books, 1999.
- Statistik, Badan Pusat. *Hasil Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Stuhlmueller, Carroll, and Donald Senior. *The Biblical Foundations of Mission*. New York: Orbis Books, 1983.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 13–25. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.13>.
- _____. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan

- Misi Yesus.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Torrance, T F. *Royal Priesthood*. London: Oliver and Boyd Ltd, 1995.
- Webster's Dictionary of English Usage*. Springfield-Massachucetts: Merriam Webster.Inc, 1989.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus Dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Woga, Edmund. *Misi, Misiologi Dan Evangelisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Yewangoe, A A. *Iman, Agama Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.